

## **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

**Virgiwan Aditya Permana, Raharja<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### **ABSTRACT**

*The aim of this research was to examine the effect of environmental performance and corporate characteristic toward corporate social responsibility (CSR) disclosure of manufacturing company. The environmental performance was measured by the company performance in PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). This research attempts to use five corporate characteristics, they are company size, profitability, profile, size of board commissioner and leverage. Dependent variable used in this research was CSR disclosure.*

*The population of this research is all the manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange during 2008-2010. The total sample of this research was 159 companies. The collection of research data used purposive sampling method. The data analysis method used is analysis regression and descriptive statistics.*

*The result showed that environmental performance, profitability, company size, and profile significantly influence CSR disclosure. Meanwhile, size of board commissioner and leverage has no significant impact toward CSR disclosure.*

*Keywords : corporate social responsibility (CSR), environmental performance, company characteristic, CSR disclosure*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Guthrie dan Mathews (Sembiring, 2005). Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah.

Menurut Gray *et. al.*, (1987) dalam Sembiring (2005) pertumbuhannya kesadaran publik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat *safety* produk, serta hak dan status tenaga kerja. Tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Perusahaan dihimbau untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas dari pada kelompok pemegang saham dan kreditur saja.

Di Indonesia sendiri belakangan ini banyak terdapat berbagai konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tanpa diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun keseimbangan alam dan lingkungan sekitar seperti adanya limbah ataupun polusi pabrik yang sangat merugikan lingkungan sekitarnya. Masalah kesejahteraan karyawan pun akhir-akhir ini semakin marak kita dengar yang merupakan salah satu konflik yang menimbulkan aksi protes sehingga karyawan melakukan aksi demo dan mogok kerja, mereka menuntut suatu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak memihak pada mereka seperti pemberian

---

<sup>1</sup> Penulis penanggung jawab

upah yang rendah serta pemberian fasilitas kesejahteraan yang diterapkan oleh perusahaan yang tidak mencerminkan keadilan.

Dalam hal ini perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Ini disebabkan karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dilihat dari produksinya perusahaan manufaktur mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. Proses produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur juga mengharuskan mereka untuk memiliki tenaga kerja bagian produksi dan ini erat kaitannya dengan masalah keselamatan kerja. Selain itu perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat. Hal-hal inilah yang membedakan perusahaan manufaktur dari perusahaan lainnya misalnya perbankan dan hal ini menjadi alasan yang kuat untuk dilakukannya penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Geliat untuk selalu mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam bentuk *CSR reporting* sudah nampak dan perusahaan mulai tidak ragu lagi. Bagi perusahaan dengan menjalankan praktik akuntansi dan pelaporan atas aktivitas sosialnya diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang diperoleh dari para *stakeholdernya*. Namun begitu tidak semua perusahaan mengungkapkan aktivitas sosialnya.

*Corporate Social Responsibility* sebagai konsep akuntansi yang baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dimana transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan. *CSR disclosure* sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap *CSR* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Kinerja lingkungan perusahaan serta karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *profile*, dan *leverage* diduga berpengaruh terhadap *CSR*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan perusahaan, *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *profile*, dan *leverage* perusahaan terhadap *CSR disclosure*.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktek bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*”.

Dalam teori agensi terdapat perbedaan “kepentingan ekonomis”. Perbedaan kepentingan ini dapat disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya kesenjangan informasi antara pemegang saham (Stakeholders) dan organisasi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa keagenan mendiskripsikan bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka didalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap lembar saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian

kompensasi / bonus / insentif / remunerasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Prinsipal menilai presatasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka agen dianggap berhasil / berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Sebaliknya agen pun memenuhi tuntutan principal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa principal ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah *Creative accounting* yang menyalahi aturan, misalnya: adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan; Capitalisasi expense yang tidak semestinya; pengakuan penjualan yang tidak semestinya; yang kesemuanya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam Neraca yang “mempercantik” laporan keuangan walaupun bukan nilai sebenarnya. Atau bisa juga dilakukan dengan *income smoothing* (pembagian keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun keliatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Salah satu hipotesis ini adalah bahwa manajemen dalam mengelola perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada meningkatkan nilai perusahaan. Contoh nyata yang dominan terjadi dalam kegiatan perusahaan dapat disebabkan karena pihak agensi memiliki informasi yang lebih keuangan daripada pihak prinsipal (keunggulan informasi), sedangkan dari pihak persipal boleh jadi memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri (*self-interest*) karena memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*).

### **Hubungan Kinerja Lingkungan dengan CSR**

Menurut Verrecchia (1983, dalam Suratno dkk., 2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan performance mereka berarti menggambarkan good news bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk.

Penelitian dari Tuwajri, et al. (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori tersebut. Begitu pula halnya dengan penelitian serupa di Indonesia oleh Suratno dkk. (2006) yang menemukan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

*H1 : Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap CSR disclosure.*

### **Hubungan Size dengan CSR**

Dalam berbagai penelitian yang mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan tidak semua penelitian memperlihatkan hasil yang signifikan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini seperti yang disebutkan dalam Sembiring (2005) antara lain Roberts (1992), Sigh dan Ahuja (1983). Davey (1982) dan Ng (1985) juga tidak menemukan hubungan antara variabel ini dan hal tersebut menurut Guthrie dan Mathews (1985) mungkin disebabkan oleh rendahnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Sedangkan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Belkaoui dan Karpik (1989), Adam *et. al.*, (1995, 1998), Hackston dan Milne (1996), Kokubu *et. al.*, (2001), Hasibuan (2001) dan Gray *et. al.*, (2001), Hadi dan Arifin (2002), Yuniati (2000), Surtipto dan Baridwan (1989), Yuliani (2003). Berdasarkan asumsi teori agensi, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

*H2 : Size perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR disclosure.*

### **Hubungan Profitabilitas dengan CSR**

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bowman dan Haire, 1976 dalam Sembiring, 2003).

Heinze (1976) dalam Gray *et.al.* (1995b) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Riset penelitian empiris terhadap hubungan pengungkapan sosial perusahaan, profitabilitas menghasilkan hasil yang sangat beragam. penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (1996) dalam Sulastini (2007) melaporkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Yuliani (2003) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan.

Berbeda dengan pendapat di atas yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "goodnews" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Misalnya dalam lingkup sosial, ketika investor membaca laporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan mereka tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Mengingat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini menguji kembali pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sosial perusahaan manufaktur dalam laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia. maka hipotesis yang diajukan:

*H3 : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR disclosure*

### **Hubungan Profile dengan CSR**

Penelitian berkaitan dengan pengungkapan sosial yang dilakukan pada perusahaan *high profile* dan *low profile* di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* melakukan pengungkapan sosial yang lebih tinggi daripada perusahaan *low profile* (Hackston dan Milne, 1996). Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Hasibuan (2001), Yuliani. (2003), Utomo (2000), Hackston dan Milne (1996). Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh *profile* perusahaan terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan diajukan hipotesis sebagai berikut:

*H4 : Profile perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR disclosure*

### **Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan CSR**

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikannya CEO dan memonitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Collier dan Gregory (1999), Beasley (2000) dan Arifin (2002), hipotesis berikut ini dikemukakan.

*H5 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSR disclosure*

### **Hubungan Leverage dengan CSR**

Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1976; Smith dan Warner, 1979 dalam Belkaoui dan Karpik, 1989). Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Hasil penelitiannya menunjukkan *leverage*

berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Konsisten dengan penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) serta Cormier dan Magnan (1999), variabel *leverage* akan diuji kembali pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis berikut ini dikemukakan:

*H6 : Leverage perusahaan berpengaruh negatif terhadap CSR disclosure*

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *CSR*, sedangkan variabel independennya adalah kinerja lingkungan *size* perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris dan *leverage*.

### Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2008-2010 yang berjumlah 159 perusahaan. Sedangkan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

### Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana :

a = konstanta

Y = *CSR*

X1 = kinerja lingkungan

X2 = *size*

X2 = profitabilitas

X3 = *Profile*

X4 = Jumlah anggota dewan komisaris

X5 = *leverage*

e = *Error*

b1, b2, b3, b4, b5, b6 = koefisien regresi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *go public* yang termasuk dalam kategori manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010, dengan jumlah sebanyak 159 perusahaan. Berikut ini adalah distribusi sampel dalam penelitian ini :

**Tabel 1**  
**Distribusi Sampel**

Kriteria Sampel	2008	2009	2010
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	151	146	146
Perusahaan yang memiliki data yang lengkap guna penelitian	99	122	63
Jumlah Sampel	52	24	83

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan distribusi pengambilan sampel diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 159 perusahaan

## Hasil Uji Regresi

**Tabel 2**  
**Model Persamaan Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Mode		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std.	Beta		
1	(Constant)	,438	,019		22,571	,000
	Kinerja	,003	,002	,173	2,044	,043
	Size	,003	,002	,177	2,011	,046
	RO	,023	,005	,320	4,193	,000
	Profil	,014	,005	,208	2,791	,006
	Ukuran	-,002	,001	-,116	-1,318	,190
	Leverage	,001	,001	,066	,899	,370

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,003 dan signifikansi  $0,043 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh positif antara kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* diterima.
- b. Pengaruh *size* terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*. Size berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,003 dan nilai signifikansi  $0,046 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh positif antara size terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* diterima.
- c. Pengaruh profitabilitas terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*. Profitabilitas positif berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,023 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* diterima.
- d. Pengaruh profil terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*. Profil berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,014 dan nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh positif antara profil terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* diterima.
- e. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi  $-0,002$  dan signifikansi  $0,190 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* ditolak.
- f. Pengaruh *leverage* terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,001 dan signifikansi  $0,370 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_6$  ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya

pengaruh negatif antara leverage terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* ditolak.

## Pembahasan

- a. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengikuti PROPER tentu akan mengungkapkan *corporate social responsibility (CSR) disclosure* yang lebih tinggi, sebab perusahaan akan lebih memperhatikan lingkungan dan membahasnya di laporan keuangan sebagai suatu keberhasilan dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Verrecchia (1983), dalam Suratno dkk. (2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan good news bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk. Penelitian oleh Tuwajri, et al. (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori tersebut. Begitu pula halnya dengan penelitian serupa di Indonesia oleh Suratno dkk. (2006) yang menemukan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan *CSR*. Hasil ini mendukung penelitian Aldilla Noor Rakhimah dan Dian Agustia (2009), yang menyatakan Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*.
- b. *Size* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Sembiring, 2005). Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Eddy Rismanda (2006), yang menyatakan *size* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- c. Profitabilitas berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Oleh karena itu jika perusahaan mengalami keuntungan yang tinggi, perusahaan tersebut akan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya. Dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan dapat membiayai *CSR*, seperti memberikan bantuan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat sekitarnya. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Eddy Rismanda (2006), yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- d. Profil berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* hal ini mengindikasikan bahwa tipe perusahaan merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini tipe perusahaan diklasifikasikan ke dalam industri *high-profile* dan industri *low-profile*. Perusahaan industri *high-profile* sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang tinggi, sedangkan *low-profile* adalah industri yang memiliki tingkat visibilitas konsumen dan visibilitas politis yang rendah. Perusahaan yang *high-profile* lebih luas tingkat mengungkapkan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan perusahaan *low-profile*, karena perusahaan *high-profile* (industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik) yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial. Hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan

- dari para aktivis sosial dan lingkungan sekitar. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sri Sulastini (2007), yang menyatakan profil berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- e. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang terlalu banyak akan menyebabkan terjadinya banyak pengambilan keputusan, sehingga hal ini kurang efektif. Jumlah dewan komisaris yang jumlahnya tidak terlalu banyak akan menimbulkan kesepakatan akan pengungkapan tanggungjawab sosial akan lebih mudah didapat. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sri Sulastri (2007), yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
  - f. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi belum tentu tidak akan mengungkapkan *CSR* yang rendah, sebab perusahaan yang mendapat hutang yang tinggi dianggap dipercaya oleh kreditur, sehingga bisa membayar hutang dan operasional perusahaannya dan dapat menghasilkan laba untuk membiayai *CSR* perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Sembiring (2005), yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR*.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari enam faktor yang diteliti (kinerja lingkungan, *size*, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris dan *leverage*), terbukti bahwa kinerja lingkungan, *size*, profitabilitas dan *profile* berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Hal ini berarti kinerja lingkungan, *size*, profitabilitas dan *profile* mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sedangkan ukuran dewan komisaris dan *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu variabel independen (*size*, profitabilitas, profil, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kinerja lingkungan) hanya dapat menjelaskan variabel dependen *corporate social responsibility (CSR) disclosure* sebesar 22,90% sedangkan sisanya diterangkan oleh faktor yang lain diluar penelitian.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel yang lebih banyak dengan menambah lama waktu penelitian, misalnya 5 tahun, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Penelitian selanjutnya bisa menambah variabel bebas, seperti kualitas auditor dan biaya politisi agar dapat menjelaskan *CSR* lebih banyak.

## REFERENSI

- Al-Tuwajiri, S., Christensen, T., dan Hughes, K. E. 2004. The Relations among Environmental Disclosure, Environmental Performance and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach, *Accounting, Organizations and Society*, 29, 447-471.
- Belkaoui, A. dan P.G. Karpik. 1989. "Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 2, No. 1, pp. 36-51.
- Bowman, E. dan Haire, M. 1975. "A Strategic Posture toward Corporate Social Responsibility", *California Management Review*, 18(2): 49-58.
- Coller, P., dan A. Gregory. 1999. "Audit Comitee Activity and Agency Cost", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 18 (4-5), pp. 311-332.
- Cormier, D. dan M. Magnan. 1999. "Corporate Environmental Disclosure Strategies: Determinants, Costs and Benefits." *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 14(4): 429-451.
- Davey, H.B. 1982. "Corporate Social Responsibility Disclosure in New Zealand: An Empirical Investigation", Unpublished Working Paper, Massey University, Palmerston North.

- Donovan, Gary dan Kathy Gibson. 2000. *Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study. Paper for Presentation in the 6<sup>th</sup> Interdisciplinary Environmental Association Conference*, Montreal, Canada.
- Gray, R., Javad, M., Power, David M., dan Sinclair C. Donald. 2001. *Social And Environmental Disclosure, And Corporate Characteristic: A Research Note And Extensio.*, *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 28 No. 3, pp. 327-356.
- Gray, R., Kouhy, R. dan Lavers, S. 1995. "Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 8, No. 2, pp. 47-77.
- Gray, R, Owen, D. dan Maunders, K. 1987, *Corporate Social Reporting: Accounting and Accountability*, Prentice\_Hall, London.
- Gunawan, Yuniati. 2000. " Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi III.
- Guthrie, J. dan Parker, L.D. 1990. "Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis", *Advances in Public Interest Accounting*, Vol. 3, pp. 159-175.
- Hackston, David dan Milne, Marcus J. 1996. "Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountabilit Journal*, Vol. 9, No. 1, pp. 77-108.
- Jensen, M., dan W. Meckling. 1976, *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kokubu, K., Tomomi, S., Akira, H., Yasushi, O., dan Akihiro, N. 2001. "Analysis of Environmental Reports by Japanese Companies – Content Analysis and Determinants" *Kobe University Discussion Paper 2001*, 25.
- Ng, L.W. 1985. "Social Responsibility Disclosures of Selected New Zealand Companies for 1981, 1982 and 1983", *Occasional Paper No. 54*, Massey University, Palmerston North.
- Rakhiemah, N. A. dan Agustia, D. 2009. *Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang.
- Roberts, R.W. 1992. "Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory", *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 17 No. 6, pp. 595-612.
- Sabeni, Arifin. 2002. "An Empyrical Analysis of The Relation between The Board of Director's Composition and the level of Voluntary Disclosure", *Proceedings for The Fifth Indonesian Conference on Accounting*, No. 5, pp. 46-57
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. "Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.



- Singh, D., dan Ahuja, J. 1983. Corporate Social Reporting in India. *International Journal of Accounting*, 18(2): 151-169.
- Sulastini, Sri. 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure Perusahaan yang Telah Go Public*. FE UNS. Semarang.
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Yuliani, Rahma, (2003), "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia", *Tesis*, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.